
PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK USIA DINI MENURUT HADIST NABI

Nurhasanah Bakhtiar, Nurhayati

Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau

nurhasanah.bakhtiar@uin-suska.ac.id, nurhayati@uin-suska.ac.id

Submit: Oktober 2019

Proses Review: Januari 2020

Diterima: Mei 2020

Publikasi: Juni 2020

Abstract

Early age (0-6 years) is the golden age. This period is the formation period that determines adolescence and adulthood. Islam as a perfect religion has governed all lines, one of which is about educating young children, especially related to sex education. This study aims to explore how sex education for early childhood in the explanation of the Prophet's hadith. This type of research used by researchers is library research (library research) by tracing various hadith books and the work of scholars and experts related to early childhood sex education. As a qualitative study, the data analysis is used in three stages (data reduction, data display, and concluding). The results of this study state that sex education for young children does not explain sex itself to children, but means: first, explain and introduce their identity as men or women through differences in genitalia. Second, it teaches children moral values and character and politeness of decency. Third, provide a warning for parents to educate their children at an early age following the religious directions contained in the Koran and Hadith.

Key words: *Sex Education, Early Childhood, Hadith of the Prophet*

Abstrak

Usia dini (0-6 tahun) merupakan usia emas. Masa ini merupakan masa pembentukan yang menentukan masa remaja dan dewasa. Islam sebagai agama yang sempurna, telah mengatur seluruh lini salah satu diantaranya tentang mendidik anak usia dini khususnya terkait dengan pendidikan seks. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan seks bagi anak usia dini dalam penjelasan hadist Nabi. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kepustakaan dengan menelusuri berbagai kitab-kitab hadis dan karya ulama serta para ahli terkait pendidikan seks anak usia dini. Sebagai penelitian kualitatif, maka analisa data yang digunakan dengan tiga tahapan (reduksi data, *display* data dan menarik kesimpulan). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pendidikan seks bagi anak usia dini bukan menjelaskan seks itu sendiri kepada anak, tetapi berarti pertama, menjelaskan dan mengenalkan identitas dirinya sebagai laki-laki atau perempuan melalui perbedaan aurat. Kedua, mengajarkan kepada anak nilai-nilai moral dan karakter serta adab kesopanan. Ketiga, memberikan *warning* bagi orang tua untuk mendidik anaknya yang usia dini sesuai dengan arahan agama yang tertuang dalam al-Quran dan Hadist.

Kata Kunci: Pendidikan Seks, Anak Usia Dini, Hadist Nabi.

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang komprehensif dan *syumul* menuntun umatnya dalam segala aspek kehidupan manusia, mulai dari hal yang terbesar sampai pada hal yang terkecil. Aturan Islam yang tertuang dalam al-Quran dan Hadist Nabi Muhammad SAW kadang kala bersifat global dan adakalanya bersifat terperinci. Salah satu ketentuan yang ada dalam Islam adalah bagaimana memberikan pendidikan seks kepada anak sejak dini. Hal ini penting untuk membekali anak dengan informasi yang benar sehingga anak akan dapat bersikap dengan tepat.

Fenomena yang terjadi belakangan ini, banyak ditemukan kasus yang berkaitan dengan kejahatan seksual yang terjadi pada anak-anak dan remaja seperti pelecehan seksual, pergaulan bebas, sodomi, dan lain sebagainya. Di samping itu terjadinya kelainan dan penyimpangan dari seks (jenis kelamin) sendiri menyeberang kepada perilaku dan penampilan jenis kelamin lain. Seperti waria, LGBT dan lainnya.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji pendidikan seks pada anak antara lain: Mukti (2016), Rusydi (2012), Maulana (2018), Hakiki (2015), Liu X, (2018), Solihin (2015), Jatmikowati, dkk (2015) dan Tirtawinata (2016). Beberapa penelitian terdahulu tersebut menyebutkan bahwa terjadinya kejahatan seksual dan penyimpangan perilaku seks sebagai akibat kurangnya pendidikan seks yang benar yang diterima anak sejak dini dalam keluarga dan sekolah. Selain itu pengaruh media massa yang menyuguhkan informasi tidak sehat kepada publik termasuk anak-anak. Banyak anak terpapar dengan tontonan sampah dan porno melalui internet, HP, televisi, buku dan lainnya. Pendidikan seks sejauh ini tidak dijadikan sebagai pembahasan serius dalam pendidikan formal, pendidikan seks

sering didapatkan dari teman yang belum valid kebenarannya serta diperoleh dari media massa, yang akhirnya anak mencari sendiri dengan cara dan metode yang bersumber dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) tercatat laporan kekerasan seksual terhadap anak berjumlah 1.500. Data tersebut tercatat pada sistem informasi *online* KPPPA periode Januari-Juni 2019. Jika kasus semacam ini terus berlanjut bahkan meningkat, bagaimana nasib generasi muda kita? Jangankan meneruskan perjuangan membangun bangsa, negara dan agama, mengurus diri mereka sendiri sudah tidak mampu. Oleh sebab itu, Islam sudah menawarkan pendidikan yang benar dan tepat untuk memberikan pemahaman yang benar dan pendidikan yang sehat kepada anak sejak dini. Bagaimana konsep Islam yang tertuang dalam hadist Nabi tentang pendidikan seks yang benar akan dikupas dalam tulisan ini lebih lanjut.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan dilakukan dengan membaca dan mengamati berbagai literatur buku-buku hadis dan karya ulama terkait dengan pendidikan seks pada anak usia dini. Data-data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif dengan tiga langkah: 1) reduksi data (melakukan pemilahan terhadap data), 2) *display* data (memberikan pemahaman terhadap data), dan 3) Gambaran kesimpulan yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampai hari ini, pendidikan seks masih menjadi problema dan pro kontra di kalangan masyarakat. Sebahagian masyarakat masih menganggap tabu dan tidak etis untuk diperbincangkan. Sementara kelompok lain menganggap pendidikan seks perlu untuk diajarkan kepada anak-anak agar dalam perkembangannya menjadi dewasa mengetahui apa yang seharusnya dilakukan terkait dengan seks. Dalam kajian ilmu keislaman, baru-baru ini dikenal bidang *al-tarbiyah al-jinsiyah* yang diterjemahkan dengan pendidikan seksual. Sekalipun istilahnya dikenal baru, namun bidang kajiannya sudah lama ada dalam kajian fiqh Islam seperti terkait dengan kajian *baligh*, *haid*, *thaharah* dan lainnya.

Beberapa pendapat para ahli tentang pendidikan seks antara lain; (2000) menguraikan tentang pendidikan seks penerangan yang memiliki tujuan memberikan pembinaan serta bimbingan sejak dini kepada laki-laki dan perempuan dari anak-anak sampai dewasa, materi yang disampaikan berkaitan jenis kelamin pada umumnya serta kehidupan seks khususnya supaya mereka mendapatkan tuntunan bagaimana pendidikan seks dapat memberikan kemaslahatan dan memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan manusia.

Sedangkan menurut Ulwan (1999) dan Amiruddin (2017) menyatakan bahwa Pendidikan seksual adalah upaya memberikan pengajaran, bimbingan dan penyadaran serta mengupas tentang permasalahan seksual kepada anak, supaya anak memiliki dasar ilmu tentang kehidupan sehingga menjadi pemuda yang mengetahui halal dan haram mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan. Berikutnya Ulwan (1992) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan seks adalah

mengajarkan, menguraikan, dan menerangkan permasalahan yang berkaitan seks, naluri dan perkawinan kepada anak sejak dini sejak akalnya mulai tumbuh dan siap memahami hal-hal di atas agar anak dapat melaksanakan kehidupannya dengan baik.

Menurut pendapat Quussy (1984) mengungkapkan bahwasanya pendidikan seks ialah pemberian suatu ilmu tentang ilmu pengetahuan dengan contoh kepada anak, supaya anak terbantu dalam menyesuaikan diri pada bidang seks yang bermanfaat dalam kehidupan masa depannya. berikutnya Sarwono (1993) mengemukakan pendidikan seksual adalah suatu proses penginformasian berkaitan persoalan seksualitas manusia yang terang dan benar, dimulai dari proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, perilaku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Permasalahan dalam pendidikan seksual yang berhubungan dengan norma-norma yang ada di masyarakat, apa yang dilarang, apa yang dilazimkan dan bagaimana melakukannya tanpa melanggar aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Pendidikan seksual adalah pengajaran atau pendidikan yang dapat membantu generasi muda dalam menangani permasalahan hidup yang bersumber pada keinginan seksual. Dengan demikian pendidikan seksual memberikan penjelasan untuk seluruh aspek yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam tatanan yang baik dan benar.

Menurut Hakim dan Fakhruddin (2000), berpendapat bahwa pendidikan seks adalah perlakuan sadar dan sistematis di sekolah, keluarga dan masyarakat untuk menyampaikan proses perkawinan menurut agama dan yang sudah diterapkan oleh masyarakat. Intinya pendidikan seks tidak boleh bertentangan dengan ajaran agama.

Sedangkan menurut Mursi (2007) menyatakan bahwa pendidikan seks menurut Islam adalah upaya pengajaran dan pengimplementasian berkaitan dengan masalah-masalah seksual yang dijadikan contoh kepada anak, salah satu upaya agar anak ari kebiasaan yang tidak Islami serta menghindari segala kemungkinan pada hubungan seksual terlarang (zina).

Berdasarkan defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks adalah upaya membimbing serta mengasuh seorang anak agar mengerti bahwa manusia yang diciptakan Allah terdiri dari dua jenis kelamin yang masing-masing memiliki sisi-sisi perbedaan. Bagaimana memposisikan dirinya sesuai dengan jenis kelamin yang diciptakan Allah serta mengetahui bagaimana cara berinteraksi dengan jenis kelamin lainnya secara benar sesuai dengan tuntunan agama.

Anak Usia Dini (AUD)

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I Pasal I Ayat 14 menyebutkan bahwa anak usia dini adalah anak yang baru lahir hingga berumur 6 tahun. Beberapa tokoh pendidikan juga menerangkan pengertian anak usia dini. Wiyani (2012) menjelaskan bahwa anak usia dini adalah anak yang usia 0-6 tahun, pada usia tersebut, pembentukan karakter anak sudah dimulai. Namun berbeda dengan Hurlock (2009), yang menyatakan bahwasanya anak usia dini adalah anak yang beusia 2 sampai 6 tahun. Pada usia ini, anak sering diebut anak yang banyak masalah, atau anak yang senang bermain dan menghabiskan waktunya untuk bermain.

Usia dini merupakan usia emas yang biasa disebut dengan "*the golden age*". *Golden age* merupakan masa menentukan perkembangan anak selanjutnya baik dalam perkembangan

fisik maupun psikis dan karakter. Untuk itu, masa ini mesti diisi dengan pendidikan yang optimal dan bimbingan yang maksimal. Pertumbuhan fisik dan mental anak sangat cepat terjadi pada usia dini. Makanan bergizi dan stimulasi pikiran yang optimal sangat diperlukan untuk mendukung proses perkembangan anak.

Menurut teori perkembangan Piaget menyebutkan bahwa perkembangan kognitif anak akan mulai tampak ketika berusia 2-7 tahun yang disebut dengan tahap pra operasional. Pada tahap pra operasional, terjadi peningkatan yang drastis pada mental simpbol yang ditandai dengan perkembangan menggunakan kata-kata dan berimajinasi. Pada fase ini anak akan mudah meniru dan memperhatikan keadaan sekitarnya. Anak juga mulai mamu menceritakan apa saja yang baru dialaminya.

Pendidikan Seks Menurut Hadist Nabi

Keluarga adalah madrasah awal dalam pemberian pengajaran, Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan pemahaman tentang seks oleh karena itu, keluarga harus memiliki konsep dalam memberikan bimbingan dan penerangan seks kepada anak, sehingga anak akan terhindar dari terhindar dari ekses-ekses negatif dalam kehidupan seksualnya. Upaya efektif yang keluarga bisa lakukan dalam memberikan pendidikan seks adalah keluarga menciptakan iklim dan situasi yang nyaman dan kondusif, orang tua terbuka kepada anak serta tidak sungkan berdialog berkaitan dengan masalah seks yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak.

Hal ini didukung oleh para ahli yang menyatakan bahwa orang tua adalah pendidik yang terbaik bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, pembicaraan masalah seksual yang sifatnya sangat pribadi

dibutuhkan iklim dan suasana yang nyaman dan akrab, serta saling terbuka antara orang tua dan anak. Misalnya keakraban yang bisa diciptakan yaitu antara ibu dengan anak perempuannya atau bapak dengan anak laki-lakinya, walaupun tidak menutup kemungkinan bahwa ibu juga bisa berkomunikasi dengan anak laki-lakinya atau sebaliknya.

Penyampaian pendidikan seks pada anak memerlukan teknik penyampaian yang sangat hati-hati. Diperlukan metode atau cara penyajian yang tepat tentang pendidikan seks agar substansi yang diharapkan tercapai dan dipahami oleh anak, sehingga tidak berefek negatif terhadap penerimaan informasi tentang pendidikan seks, dalam artian pendidikan seks diberikan sesuai dengan usia anak (Astuti, dkk: 2017)

Berkaitan tentang usia anak tentang pendidikan seks Ulwan (1992) menyatakan bahwa usia anak dalam pemberian materi pendidikan seks; 1) Usia 7-10 tahun, dididik tentang sopan santun masuk rumah dan sopan santun memandang. 2) Usia 10-14 tahun, anak dijauhkan dari hal-hal yang membangkitkan birahi. 3) Usia 14-16 (usia remaja) anak diajari tentang etika bergaul dengan lawan jenis apabila anak sudah matang untuk melangsungkan perkawinan. 4) Setelah melewati usia remaja (usia pemuda) anak diajari tentang etika menahan diri bila tidak mampu kawin.

Penulis memandang, sebelum usia 7 tahun pun, anak sudah dapat diberikan pendidikan seks yang sesuai dengan usianya. Materi pendidikan seks untuk anak usia dini antara lain bagaimana cara masuk ke kamar orang tua, diajarkan berpenampilan sesuai dengan jenis kelamin dan lain sebagainya. Pendidikan seks untuk anak usia dini papa usia 3-6 tahun yang sesuai tuntunan Hadist Nabi SAW. Pendidikan seks dalam hadist Nabi dapat diartikan bagaimana Rasulullah

SAW memberikan pendidikan untuk mengatur akhlak dan tata cara bergaul, bersikap yang akan menghindari mausia dari dorongan hawa nafsu yang negatif. Sejak dini, arahan itu sudah disebutkan dalam hadist Nabi SAW. diantaranya:

1. Memperkenalkan batas aurat kepada anak sejak dini.

Orang tua dan guru hendaknya sudah memperkenalkan apa yang dimaksud dengan aurat dan batas aurat antara laki-laki-dan perempuan sejak dini. Anak hendaknya dibiasakan untuk malu memperlihatkan auratnya di depan umum. Anak juga dibiasakan untuk mulai menutup auratnya secara perlahan sesuai sejak dini. Sebagaimana hadist Nabi SAW yang artinya:

Rasulullah SAW bersabda: Laki-laki tidak boleh melihat aurat laki-laki lain dan perempuan tidak boleh melihat aurat perempuan lain. Dan laki-laki tidak boleh tidur bersama laki-laki lain dalam satu selimut, dan perempuan tidak boleh tidur dengan perempuan lain dalam satu selimut. (HR Ahmad, Muslim, Abu Daud dan Turmudzi)

Hadist di atas, selain memperkenalkan aurat kepada anak, juga mengajarkan bagaimana cara bergaul antara sejenis dan lawan jenis. Ulama membagi aurat menjadi dua, yaitu aurat ke lawan jenis dan aurat kepada sesama jenis. Adab, sopan santun bergaul dan berpakaian sudah diatur di dalam Islam.

2. Pemisahan tempat tidur anak laki-laki dan anak perempuan

مرواؤ ذك بالصلاةوه أبناءتبع تتين واضربوه
عكهاوه أبناء عشرتتين وف رقوايينه في
المضاجع(رواه أبوداود)

Artinya: "Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat pada umur tujuh tahun dan pukullah mereka ketika umur 10 tahun bila meninggalkan

shalat, dan pisahkanlah tempat tidur mereka” (HR. Abu Daud).

Hadits di atas menjelaskan tentang aturan “pemisahan tempat tidur antara tempat tidur anak laki-laki dan anak perempuan” pada kalimat terakhir hadits menyatakan penekanan tentang upaya penanaman kesadaran terhadap jenis kelamin. Hadits di atas adalah salah satu dasar dari hadits nabi SAW tentang pendidikan seks pada anak. Pada masa anak pubertas anak akan mengalami perubahan diri dari masa kanak-kanaknya alam lain yaitu alam pubertas, anak akan berhadapan dengan dunia yang belum pernah dihadapi sebelumnya, Dunia yang berbeda dengan dunia sebelumnya, di dalam diri anak terjadi gejolak oleh karena itu perlu mendapatkan pengetahuan tentang pengendalian. Pengendalian yang dilakukan bisa ditangani dengan pola yang matang dan penuh perhitungan yang cermat, tanpa menimbulkan efek samping yang membahayakan anak. Diantaranya dengan memisahkan tempat tidurnya.

3. Menanamkan fitrah jenis kelaminnya yaitu maskulinitas pada anak laki-laki dan feminitas pada anak perempuan.

Orang tua dan guru hendaklah mengenalkan kepada anak bahwa laki-laki dan perempuan berbeda secara kodrat karena kodrat adalah sesuatu yang melekat pada diri anak dan tidak bisa ditukarkan, oleh karena itu anak mesti digiring untuk bersikap sesuai dengan jenis kelaminnya, karena Allah melaknat siapa saja yang coba-coba untuk menyerupai lawan jenisnya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عن ابن عباس عن النبي صلى الله عليه
وسلم انه لعن المتشبهات من النساء
بالرجال والمتشبهين من الرجال
بالنساء

Artinya: “Dari Ibn Abbas, dari Rasulullah saw: Sesungguhnya beliau

melaknat wanita yang menyerupai laki-laki dan melaknat laki-laki yang menyerupai wanita”. (HR: Bukhari, Abu Dawud)

Merupakan kesalahan besar bagi orang tua yang ketika anak perempuan kecilnya didandani dengan gaya laki-laki atau sebaliknya. Dengan dalih apapun, apakah karena menginginkan anak dengan jenis kelamin tertentu atau sekedar ingin mengikuti tuntutan zaman, hal tersebut merupakan pendidikan yang salah dari orang tua. Seharusnya sejak kecil, anak sudah dibiasakan dengan pakaian, penampilan dan fungsinya sesuai dengan jenis kelaminnya yang sudah diatur dalam ajaran agama.

4. Menanamkan kebiasaan meminta izin untuk masuk dan keluar kamar orang tua.

Anjuran ini tertuang dalam Al Quran surah An-Nur ayat 58-60 sebagaimana Ibnu Katsir R.A menafsirkan ayat di atas bahwa Allah Ta'ala memerintahkan orang-orang beriman agar para pelayan mereka, seperti budak dan anak-anak yang belum baligh, agar minta izin (kala memasuki ruang khusus mereka) dalam tiga waktu; Pertama sebelum shalat Fajar, karena ketika itu orang-orang sedang tidur di tempat tidur mereka. Kedua; Ketika kalian melepas baju di siang hari, maksudnya waktu *qailulah* (tidur siang), karena pada saat itu biasanya orang-orang melepaskan bajunya di tengah keluarganya. Ketiga; Setelah shalat Isya, karena itu adalah waktu tidur. Maka para pelayan dan anak-anak diperintahkan agar mereka tidak menerobos masuk rumah pada waktu-waktu tersebut, karena dikhawatirkan akan memandang sesuatu yang tidak baik pada seseorang di tengah keluarganya. Atau amalan semisal itu (Tafsir Ibnu Katsir, 6/82).

5. Mendidik anak untuk menjaga kebersihan kelamin

عن قتادة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ادا بال احدكم فلا يمس ذكره بيمينه وادا اتى الخلاء فلا يتمسح بيمينه وادا شرب فلا يشرب نفسا واحدا.(متفق عليه)

Artinya: “Dari Qatadah r.a. beliau berkata: Rasulullah saw bersabda: Apabila salah seorang di antara kalian buang air kecil, maka janganlah dia menyentuh kemaluannya dengan tangan kanannya. Dan apabila dia pergi untuk buang air besar, maka janganlah dia beristinja dengan tangan kanannya, dan kalau minum, maka janganlah minum dengan satu kali nafas”. (Mutafaq Alaih).

Berdasarkan hadits di atas, Hadits ini banyak memberikan pelajaran tentang pendidikan seks sejak dini kepada anak. Hadits tersebut mengajarkan tentang etika sopan santun dalam berhajat yaitu ketika hendak buang air kecil maupun besar serta bagaimana etika dalam minum. Berdasarkan pengamatan sering kita jumpai anak-anak khususnya anak laki-laki, yang buang air kecil sambil berdiri. Hal demikian dikarenakan anak-anak banyak tidak mengetahui hal yang seharusnya yang harus mereka lakukan dalam beristinjak oleh karena itu sebagai orang tua, kita bisa memberikan pembelajaran dan pemahaman kepada anak-anak kita bagaimana cara buang air kecil yang diajarkan oleh Islam berdasarkan hadits di atas.

6. Kehati-hatian orang tua dalam melakukan “hubungan badan”

Islam menggambarkan bahwa pendidikan seks yang mendasar bagi anak adalah perbaikan-perbaikan sikap orang tua dalam melakukan hubungan seks.

Dengan kata lain Islampun menganjurkan bagi orang tua memiliki etika dalam melakukan hubungan seks, selalu memperhatikan sekitarnya ketika hendak melakukan hubungan badan.

Hal ini dapat dilihat dari hadits nabi yang artinya:

“Demi Tuhan yang diriku ada dalam genggamannya, jika seorang suami menggauli istrinya, sementara di rumah itu ada seorang anak kecil yang terbangun sehingga melihat mereka, serta mendengar ucapan dan hembusan nafas mereka, ia tidak akan mendapatkan keuntungan, jika anak itu baik laki-laki maupun perempuan melainkan menjadi pezina.”

7. Mengajarkan budaya malu kepada anak

”Malu merupakan bagian dari iman”. Malu dalam kalimat tersebut adalah malu untuk melakukan hal yang buruk, melakukan dosa dan bermaksiat kepada Allah. Sejak dini, anak dibiasakan dengan budaya malu antara lain, malu kalau tidak memakai pakaian yang sopan di depan orang lain. Biasanya anak kecil ketika selesai mandi atau buang air, akan seenaknya tanpa busana di depan orang lain. Bagi orang tua hendaklah mengajarkan budaya malu kepada anak sejak dini.

SIMPULAN

Mengajarkan pendidikan seks pada anak usia dini adalah sangat penting dilakukan. Pendidikan seks untuk usia dini bukan berarti mengajarkan dan menjelaskan tentang seks itu sendiri kepada anak, tetapi lebih kepada pengenalan kepada anak akan identitas dirinya yang diciptakan Allah berbeda jenis kelamin. Perbedaan tersebut akan menimbulkan perbedaan fungsi dan perbedaan dalam penampilan. Pendidikan

seks pada anak usia dini juga berarti mengajarkan akhlak atau mendidik, moral dan karakter sejak dini sebagai pembiasaan ketika menjelang dewasa. Yang paling penting adalah pengetahuan bagi orang tua untuk mengasuh dan

membimbing anak-anaknya di usia dini sesuai dengan rambu-rambu agama agar tumbuh menjadi anak yang memahami fungsi dirinya hamba Allah sebagai kholifah di muka bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khalawi, M., & Mursi, M. S. (2007). *Mendidik Anak dengan Cerdas*. Sukoharjo: Insan Kamil.
- Amirudin, A. (2017). Pendidikan Seksual pada Anak Dalam Hukum Islam. *Wahana Karya Ilmiah*, 1(01).
- Astuti, B., Sugiyatno, S., & Aminah, S. (2017). The Development of Early Childhood Sex Education Materials for Early Childhood Education (ECE) Teachers. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(2), 113-120.
- Hakiki, M. (2015). Hadits-hadits Tentang Pendidikan Seks. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, 9(1).
- Hakim, A.R. dan Fakhrudin. (2000). *Pendidikan Seks*. Jakarta: SMU Lab School .
- Haryono, S. E., Anggareni, H., Muntomimah, S., & Iswahyudi, D. (2018). Impelementasi pendidikan sex pada anak usia dini di sekolah. *JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)*, 3(1), 24-34.
- Hasan El Qudsi (2012), *Ketika Anak Bertanya tentang Seks*. Solo: Tinta Medina
- Hurlock, E. B. (2009). Psikologi Perkembangan: Suatu Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan. *Jakarta: Erlangga*.
- Jatmikowati, T. E., Angin, R., & Ernawati, E. (2015). Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender untuk Menghindarkan Sexual Abuse. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 34(3).
- Katsir, I. (2000). *Tafsir Ibnu Katsir*. Juz 3, terj. Bahrun Abu Bakar & Anwar Abu. Baka. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Kementerian, T. P. A. Q. A. (2012). Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: PT Sinergi Pustaka.
- Liu, X., Immanuel, S., Kennedy, D., Martin, J., Pamula, Y., & Baumert, M. (2018). Effect of adenotonsillectomy for childhood obstructive sleep apnea on nocturnal heart rate patterns. *Sleep*, 41(11), zsy171.
- Maulana, I. Konsep Al-Qur'an dalam Mengajarkan Pendidikan Seks pada Anak Sejak Usia Dini.
- Miqdad, A. A. A. (2000). *Pendidikan seks bagi remaja menurut hukum Islam*. Pustaka Mitra.
- Mukti, A. (2016). Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini Perspektif Islam. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 12(2).

- Quussy, A. A. . (1984), *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/Mental*, Jilid I, Terjemahan Dr. Zakiyah Daradjat, Jakarta: Bulan Bintang.
- Rosidi, I., Maulana, M., & Khotimah, K. (2018). Conflict and Its Resolution in Indonesian Islam: A Case Study of a Javanese Muslim Society in Riau. *Sunan Kalijaga: International Journal of Islamic Civilization*, 1(2), 215-233.
- Rusydi, A. (2012) "Pendidikan Seks dalam Perspektif Psikologi Islam" *Makalah*. Seminar *Parenting* SDIT Ibnu Sina. Sabtu, 14 April 2012
- Sarwono, S W, (2006). *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Rajawali Press.
- Solihin, S. (2015). Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 1(2), 56-73.
- Tirtawinata, C. M. (2016). Importance of Sex Education Since Early Age for Preventing Sexual Harassment. *Humaniora*, 7(2), 201-209.
- Ulwan, A. N. (1994). *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*. Dar al-Salam.
- Wiyani, N. A. (2012). *Format PAUD Konsep, Karakteristik & Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta, Indonesia: Ar-Ruzz Media.